

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE CAR (Classroom Action Research) KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA MUHAMMADIYAH BUNGORO

¹Akram, Saenab, ²Nur Arikah, ³Resky Aiman Ananda Pratiwi, ⁴St. Nur Halisa Hasbi
^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar
²SMK Swasta Muhammadiyah Bungoro

E-mail: akram@unismuh.ac.id, saenab81@guru.smk.belajar.id, narikah@bg.unismuhmakassar.ac.id, reskyaiman@bg.unismuhmakassar.ac.id, shasbi@bg.unismuhmakassar.ac.id,

Abstrak

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMK Muhammadiyah Bungoro. Dengan demikian dapat dilihat pada siklus I presentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II prosentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 75,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris diperoleh dari luar diri mereka sendiri yaitu seperti dari lingkungan dan teman. Sehingga guru perlu memberikan motivasi yang lebih agar keinginan siswa dalam belajar bahasa Inggris muncul dari dalam diri mereka sendiri sehingga mereka akan lebih bersemangat dan giat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris.

Kata Kunci : Motivasi belajar, Classroom Action Research, pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract

Growing student motivation is one of the techniques in developing the ability and willingness to learn. Motivation can be interpreted as a person's strength that can raise the level of will in carrying out an activity. Willingness comes from within the individual itself (intrinsic motivation) and from outside the individual (extrinsic motivation). The learning process will be successful when students have motivation in learning. This study aims to determine the motivation to learn English in SMK Muhammadiyah Bungoro students. Thus it can be seen in cycle I the percentage of scores for teacher observation was 84%, student observation was 70% while in cycle II the percentage score for teacher observation was 90% and student observation was 84%. From the results of the independent evaluation in the first cycle the average value was 67.13 and the percentage of completeness was 62.50%, while in the second cycle the average value was 77.88 and the percentage of completeness was 75.00%. Thus it can be concluded that students' motivation in learning English is obtained from outside themselves, namely from the environment and friends. So the teacher needs to provide more motivation so that students' desire to learn English emerges from within themselves so that they will be more enthusiastic and active in achieving success in learning English.

Keywords: Learning motivation, Classroom Action Research, learning English

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan berdaya saing.

Bagi peserta didik, bahasa Inggris dipelajari sebagai pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing yang dimulai sejak mereka berada pada jenjang pendidikan dasar hingga pada jenjang pendidikan tingkat menengah. Diharapkan pada akhir tahun pelajaran, para peserta didik telah dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi, dalam memenuhi target tersebut baik guru bahasa Inggris maupun para peserta didik diperhadapkan pada berbagai kendala.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru mendai penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku.

Motivasi dalam mempelajari bahasa asing menjadi topik penelitian sejumlah peneliti pada bidang pendidikan, tidak hanya di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, namun juga turut diteliti pengaruhnya pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kecepatan siswa dalam penguasaan bahasa asing, selain faktor usia dan kepribadian, baik itu ekstrinsik motivasi maupun intrinsik motivasi.

Beberapa hal patut diperhatikan dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa terkait prinsip-prinsip motivasi belajar, karena fungsinya yang sangat penting untuk menggerakkan siswa mengambil tindakan belajar baik sebagai akibat dari faktor di luar dirinya, maupun kemudian yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai prestasi belajar. Begitu besar dampak positif yang dapat ditimbulkan apabila prinsip-prinsip ini diperhatikan dan diimplementasikan sehingga telah banyak penelitian dilakukan tentang bagaimana cara dan apa saja tindakan yang dapat sebaiknya diterapkan oleh guru dalam menimbulkan serta membangun motivasi belajar dari para peserta didik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis yang terbagi menjadi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.



Desain Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (dilakukan oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran (Arikunto,2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Muhammadiyah Bungoro selama dua (2) bulan mulai bulan agustus sampai bulan oktober 2022.

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMKS Muhammadiyah Bungoro tahun pelajaran 2022-2023 sebanyak 22 orang siswa, seorang guru Bahasa Inggris sebagai pengamat.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi ulangan pada akhir siklus I dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru serta angket tanggapan siswa terhadap pembelajara guru.

Prosedur Penelitian

a. Proses Tindakan Siklus I Perencanaan.

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus , Modul Pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan dengan cara perindividu. Pada kegiatan ini belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat (teman sejawat) mengamati kecermatan dan aktifitas siwa dalam menyelesaikan tugas perindividunya.

Refleksi.

Pada akhir siklus diadakan refleksi dengan cara pemberian tes tertulis pada siswa. Hasil tes dan observasi aktifitas siswa dijadikan dasar perbaikan dan perubahan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I diupayakan untuk diperbaiki dan hal-hal yang baik dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

b. Proses Tindakan Siklus II Perencanaan'

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus , Modul Pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan dengan cara perindividu. Pada kegiatan ini telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat (teman sejawat) mengamati kecermatan dan aktifitas siswa dalam diskusi kelompok dengan membuat catatan lapangan yang dapat digunakan pada saat refleksi.

Refleksi.

Pada akhir siklus diadakan refleksi dengan cara pemberian tes tertulis pada siswa. Hasil tes dan observasi aktifitas siswa dijadikan dasar pengolahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal hasil belajar yang rendah, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris masih kurang, siswa belum berani mengajukan pertanyaan, susah berlatih soal, tidak berani mengemukakan pendapat dan kurang aktif. Hal tersebut dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan Tindakan terdiri dari :
 - a. Kegiatan Pendahuluan, b. Kegiatan Inti Siswa dibagi kelompok terdiri dari 6 atau 7 siswa. c. Penutup.
2. Pelaksanaan Tindakan: tindakan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual secara berkelompok besar (tiap kelompok 4 atau 5 siswa) pada materi Narrative Text .
3. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil diskusi kelompok diperoleh hasil dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Hal ini berarti nilai hasil diskusi kelompok belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 66,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% ini juga berarti nilai hasil belajar belum seperti yang diharapkan.
4. Hasil refleksi: Berdasarkan analisis hasil pengamatan guru, hasil pengamatan siswa dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil Penelitian Siklus II

- a. Hasil observasi terhadap guru: Prosentase skor 90% artinya secara keseluruhan hasil observasi sangat baik, hasil ini lebih baik jika dibanding siklus I.
Hasil observasi terhadap siswa: kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam berdiskusi, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi sudah baik. Prosentase skor 82% artinya secara keseluruhan hasil observasi siswa baik.
- b. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%, ini menunjukkan hasil belajar sudah sesuai harapan.

Pembahasan

Dan hasil kajian diatas pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I prosentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II

prosentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai \geq

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Inggris pada siswa kelas XI SMK Swasta di Kota Pangkep. Dengan demikian makna dari hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa semakin mudah siswa dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dilihat pada siklus I presentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II prosentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai \geq .

DAFTAR PUSTAKA

- Shintya, Q. (2012). Peran Motivasi Pada Pembelajaran Bahasa Inggris . Jurnal Teknologi dan Komunikasi, 35-40.
- Asmari, S. (2012). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta .
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif. Angkasa.
- Shumin, K. (2002). Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. In J.C. Richards & W.A. Renandya (Eds.), *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (pp. 204-211). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Zaremba, A. J. (2006). *Speaking professionally*. Canada: Thompson South-Western.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Schneider, M., Vamvakoussi, X., & van Dooren, W. (2012). Conceptual change. In N. M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the sciences of learning* (pp. 735-738). New York: Springer
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15, 4-21.
- Mansour, N. (2009). Science teachers' beliefs and practices: Issues, implications and research agenda. *International Journal of Environmental & Science Education*, 4, 25-48.
- Vosniadou, S. (2013). Conceptual change in learning and instruction: The framework theory approach. In S. Vosniadou (Ed.), *International handbook of research on conceptual change* (pp. 11-30). New York: Routledge.